

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna teologis ritual Ma'Beru' dalam Rambu Solo' dan relevansinya bagi kehidupan Jemaat Imanuel Borong, Klasis Sa'dan Ulusalu, dapat disimpulkan bahwa ritual Ma'Beru' merupakan salah satu tradisi budaya Toraja yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Berdasarkan data yang diperoleh dari jemaat Imanuel Borong, ritual ini bukan sekadar pantangan terhadap makanan tertentu selama masa berkabung, melainkan bahasa simbolik yang mengungkapkan kedalaman dukacita, sekaligus bentuk kebersamaan keluarga besar dalam menghadapi kehilangan. Ritual ini masih dipandang oleh jemaat sebagai bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana tercermin dari kesaksian para informan penelitian.

Ditinjau dari model antropologis teologi kontekstual Stephen B. Bevans, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi *locus theologicus*, yaitu ruang tempat manusia mengalami dan merefleksikan karya Allah. Dibaca melalui kerangka ini, ritual Ma'Beru' mengandung nilai-nilai yang selaras dengan iman Kristen, yaitu kebersamaan, pengendalian diri, dan pengharapan. Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: kebersamaan dihidupi melalui pengendalian diri, dan keduanya bermuara pada pengharapan yang menjadi tujuan akhir dukacita. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media penghayatan iman apabila dipahami dan dimaknai dalam terang Injil, sehingga ritual

Ma'Beru' tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga makna teologis yang dapat memperkaya kehidupan bergereja.

Relevansi ritual Ma'Beru' bagi kehidupan Jemaat Imanuel Borong terlihat pada dua aras. Bagi kehidupan iman jemaat, ritual ini memberi ruang budaya untuk mengekspresikan duka tanpa kehilangan identitas budaya, sekaligus menjadi medan pembinaan iman yang berkelanjutan. Bagi pelayanan gereja, pendampingan pastoral yang dilakukan melalui ibadah penguatan dan ibadah massapu lu ba'ba memperlihatkan model pelayanan kedukaan yang hadir secara utuh bersama keluarga berduka tanpa menghakimi budaya mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi tua yang menghayati ritual ini secara mendalam dan generasi muda yang mulai memandangnya sebagai beban, sehingga relevansi Ma'Beru' bagi kehidupan jemaat tidak dapat dianggap bertahan dengan sendirinya, melainkan sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan gereja lintas generasi.

Berdasarkan seluruh analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa makna teologis ritual Ma'Beru' bagi Jemaat Imanuel Borong mencakup tiga nilai utama, yaitu solidaritas, pengendalian diri, dan pengharapan, yang dihayati dan terus-menerus dimurnikan dalam terang Injil. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ritual Ma'Beru' tetap relevan bagi kehidupan Jemaat Imanuel Borong sejauh dipahami sebagai ekspresi budaya yang mengarahkan umat kepada kasih, kebersamaan, dan pengharapan kepada Allah, serta terus didampingi gereja agar penghayatannya tidak terputus pada generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- Bagi Gereja Toraja. Gereja diharapkan terus mengembangkan pembinaan mengenai hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal sehingga warga jemaat mampu memahami tradisi budaya secara lebih kritis dan teologis. Gereja perlu memberikan ruang bagi dialog antara Injil dan budaya agar nilai-nilai budaya yang sejalan dengan Firman Tuhan dapat dipelihara, sedangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dapat diarahkan dan dimurnikan melalui pengajaran gereja.
- Bagi Pendeta dan Pelayan Gereja Jemaat Imanuel Borong. Pendeta dan pelayan gereja diharapkan memberikan pendampingan pastoral kepada keluarga yang menjalankan ritual Ma'Beru' dengan membantu mereka memahami makna spiritual dari masa berkabung. Pembinaan tersebut hendaknya menekankan bahwa penghormatan kepada orang yang meninggal perlu diwujudkan melalui kasih, penghiburan, solidaritas, dan pengharapan kepada Kristus, sehingga ritual budaya tidak berhenti pada simbol lahiriah, tetapi menjadi sarana pertumbuhan iman.
- Bagi Masyarakat/Tokoh Adat. Masyarakat Toraja diharapkan terus melestarikan ritual Ma'Beru' sebagai salah satu warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada keluarga yang berduka. Namun demikian, pelestarian tersebut hendaknya disertai sikap terbuka untuk terus merefleksikan makna budaya dalam terang

ajaran Kristen sehingga tradisi tetap relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

- Bagi Generasi Muda. Generasi muda jemaat diharapkan tidak memandang Ma'Beru' semata-mata sebagai beban adat yang berat, melainkan berupaya mengenal dan memahami makna budaya serta teologis di baliknya secara kritis, sehingga nilai-nilai solidaritas, pengendalian diri, dan pengharapan yang terkandung di dalamnya dapat terus dihayati dalam kehidupan bersama, sekalipun bentuk pelaksanaannya kelak perlu disesuaikan dengan pergumulan zaman.

-